



## ANALISIS PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA PADA BAHASA PERTAMA DAN KEDUA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI PAUD GENDIS KELURAHAN SARI REJO MEDAN POLONIA

<sup>1</sup>Rahmat Kartolo <sup>2</sup>Nurul Arifah Siregar

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan, Indonesia

### ABSTRACT

*This study analyzes the acquisition of Indonesian in the first and second languages of children aged 5-6 years at Paud Gendis, Sari Rejo Village, Medan Polonia. The problem discussed in this study is that there is a student at PAUD Gendis aged 5-6 years who still uses their first language in interacting and communicating with their friends and teachers. This can refer to several factors that make children still use their first language so that children have difficulty in learning their second language acquisition. The object of this research is the field of phonology. The data presentation technique was carried out, the researcher used a descriptive pattern. The researcher used a diary on how children interacted with their teachers or friends and used a video tape as a substitute for a notebook. Next is to take each utterance and describe the context. This research was conducted by using the method of listening to the use of language. The basic technique of this method is in the form of a tapping technique and is followed by advanced techniques in the form of free listening and speaking techniques. The results of the analysis of the 16 children, there were 7 children who made a lot of laryngeal or hamzah sounds in sentences ending in the vowels /a/, /i/, and /u/. not only that, there are 7 children who experience phonological changes resulting in sound changes such as the phoneme /r/ to /l/, /d/ to /t/ and /n/ to /m/. in this case 7 children who are 5-6 years old are classified as unnatural, because at that age the child can already acquire a second or perfect language in the pronunciation and sound of the language used by the child. This really makes the child will have difficulty in talking to his opponent because it is still difficult to understand the meaning of the child's language.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 29 Juni 2022  
Revised 30 September 2022  
Accepted 7 Oktober 2022  
Published 8 Oktober 2022

### KEYWORDS

*Phonology; Indonesian acquisition; first and second language; consonants and vowels.*

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

<sup>1</sup>Rahmat Kartolo\* <sup>2</sup>Nurul Arifah Siregar. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Indonesia Pada Bahasa Pertama Dan Kedua Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Gendis Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia. *BAHAstra : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7(1).pages

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR



[rahmatkartolo071@gmail.com](mailto:rahmatkartolo071@gmail.com)  
[narafah46@gmail.com](mailto:narafah46@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i1>.

### PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu percakapan yang dilakukan antara satu dengan yang lain menggunakan bahasa. Dalam berbahasa memiliki tujuan untuk menyampaikan suatu informasi kepada seseorang guna memperluas dan memperjelas dalam penyampaian sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menyampaikan informasi. Seorang anak sudah dibekali bahasa sejak ia berada didalam kandungan ibunya sehingga terdapat rangsangan secara tidak langsung yang tersampaikan melalui ibunya. Ketika anak sudah lahir ke dunia, anak masih belum memperoleh bahasa secara jelas seperti layaknya orang dewasa. Anak masih menggunakan komunikasinya dengan mengeluarkan suara saja tanpa adanya kosa kata yang disampainya. Pada ketika anak usia meranjak 1 tahun, maka anak sudah dapat mempelajari kosa kata secara bertahap. Dengan bertambahnya usia anak, maka anak akan memperoleh kosa kata yang banyak, pemerolehan secara fonologi dan gramatika yang kompleks. Psikolinguistik adalah suatu cabang ilmu linguistik yang akan meneliti bagaimana pemakaian suatu bahasa dengan membangun dan memahami didalam kalimat bahasa itu sendiri. Macam-macam tataran dalam linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Tataran linguistik membahas tentang bahasa yang diperoleh manusia. Slobin ( Tarigan, 1988) mengatakan



bahwa pendekatan modern terhadap pemerolehan bahasa akan melalui kenyataan akan bahasa yang dibawa sejak lahir oleh anak, memanfaatkan berbagai macam ragam interaksi bawaan sejak lahir dengan pengalaman didunia fisik dan sosial. Maka suatu interaksi dari pemerolehan bahasa akan ditentukan dengan interaksi yang rumit yaitu antara aspek kematangan biologis, sosial, dan aspek kognitif.

Dengan demikian, apa itu pemerolehan bahasa?. Pemerolehan bahasa yaitu suatu permulaan yang dilakukan tanpa sadar oleh seseorang dan memiliki permulaan gradual yang muncul dari proses panjang melalui masyarakat. Dapat diartikan dengan suatu proses peniruan terjadi kepada siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Pemerolehan bahasa pertama (B1) pada anak sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif dan perkembangan sosial, sedangkan pemerolehan bahasa kedua (B2) sangat erat kaitannya dengan faktor psikologis dan faktor sosial. Pada pemerolehan bahasa pertama, perkembangan kognitif anak memiliki hal yang dapat dipertimbangkan, seperti produksi ucapan yang berdasarkan dari tata bahasa tidak lah secara otomatis mengimplikasikan bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan secara baik karena mungkin saja ucapan yang dilakukan anak memiliki makna berbeda, dan penutur juga sudah memperoleh kategori kognitif berdasarkan sebagai alat ekspresi dari bahasa-bahasa alamiah seperti modalitas, kuasalitas, dan kata ruangan.

Anak memperoleh bahasa pertama (B1) pada usia 0-3 tahun dan anak mempelajari pemerolehan bahasa kedua (B2) mulai dari usia 4-6 tahun. Namun terdapat seorang murid di PAUD Gendis yang sudah berusia mulai dari 5-6 tahun yang masih menggunakan bahasa pertama dalam berinteraksi dan berkomunikasi terhadap temannya dan juga gurunya. Hal ini dapat mengacu pada beberapa faktor yang membuat anak masih menggunakan bahasa pertamanya sehingga anak kesulitan dalam mempelajari pemerolehan bahasa keduanya. Pada kasus seperti ini, tidak dapat dibiarkan karena akan mempengaruhi keterlambatan perkembangan memperoleh bahasa keduanya sehingga anak cenderung kebiasaan untuk terus menggunakan bahasa pertamanya dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Maka dengan itu, harus dilakukan beberapa tindakan agar anak dapat mempelajari pemerolehan bahasa keduanya dan tidak menggunakan bahasa pertamanya lagi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dimana penelitian ini menurut Bogdan dan Tylor (1992:27) mengatakan penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif berupa kata yang berbentuk tulisan atau lisan setiap individu dengan mengarah pada tingkah laku yang dialami. Sedangkan menurut Nazir (2011) metode ini meneliti suatu subjek, kelompok manusia, atau pemikiran pada masa sekarang. Jenis penelitian pendekatan kualitatif suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah.

Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh gambaran seutuhnya yang mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang telah diteliti menurut Sulisty-Basuki (2010:78). Penelitian ini berhubungan dengan ide, pendapat, persepsi, dan kepercayaan orang yang diteliti tidak dapat diukur dengan angka. Menurut Prastowo (2012:45) penelitian kualitatif berupa penelitian yang menemukan pada analisis induktif, bukan analisis deduktif. Penelitian ini mengembangkan konsep dan himpunan fakta, namun penelitian ini tidak melakukan pengujian hipotesis dengan perhitungan angka-angka. Teknik penyajian data yang dilakukan, peneliti menggunakan pola deskriptif. Metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif dilakukan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Subjek yang dilakukan dalam penelitian ini adalah murid kelas A yang berusia 5-6 tahun di sekolah PAUD Gendis Kelurahan Sari Rejo Medan Polonia dengan jumlah 16 murid, yang terdiri dari 5 murid perempuan dan 11 murid laki-laki. Objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemerolehan bahasa pertama dan kedua murid yang berusia 5-6 tahun dalam kajian bidang fonologi.

## PEMBAHASAN

Pada bab ini akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan melakukan objek penelitiannya sebanyak 16 (Enam Belas) anak. Penelitian ini melakukan pemilihan objek berdasarkan usia anak serta yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

### A. Tahap Pemerolehan Bahasa Usia 5-6 Tahun Pada Anak

Pada usia 5-6 tahun anak akan sudah dapat menggunakan penekanan nada dalam kalimat serta mampu bercerita dengan baik dan menari dengan seiring kegiatannya selama belajar disekolah. Pada usia ini, anak akan memberikan ide atau pendapatnya dalam bercerita layaknya seperti orang dewasa. Dalam tahap pemerolehan bahasa pada anak, peneliti mengambil tahap performansi linguistik seperti infleksi kata, kalimat tanya dan ingkar, dan tuturan yang matang. Tidak hanya itu saja, anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan ungkapan kata lebih dari 2500 kosa kata, mengungkapkan ukuran, bentuk, rasa, bau, dan lainnya serta anak juga mampu melakukan pendengaran dan pendengar yang baik. Dalam penggunaan bahasa

Indonesia, anak telah memperoleh infleksi kata seperti *rumah-rumah*, *mobil-mobil*, *buku-buku*. Kalimat tanya seperti *siapa*, *apa*, *kapan*, *bagaimana* dalam kalimatnya “ *siapa yang masak?*”, “ *apa namanya?*”, “ *kapan kita pulang?*”, “ *bagaimana caranya?*”. Sedangkan ingkar seperti “ *saya gak suka susu*” . serta tuturan yang matang yaitu anak dapat menstruktur setiap kalimat yang ia ucapkan.

Data dapat dianalisis sebagai berikut.

Guru : Nah, tadi kan ibu sudah memperlihatkan tayangan film dari Sikancil yang nakal. Sekarang ibu mau , coba anak ibu ceritakan apa yang sudah anak ibu lihat tadi. Dimulai dari Daffa.

Daffa : Yang saya lihat tadi itu bu, sekor burung yang sombong dengan kecantikan bulunya yang putih. Pada saat burung itu mengikuti lomba dan burung itu masuk kedalam sisa arang bu. Dan sikancil bilang kalau burung itu gak boleh sombong.

Guru : Pintar anak ibu, baik selanjutnya Afandi.

Afandi : Ada burung yang sombong, terus dia jadi hitam bu. (lalu anak diam dan tidak berkata lagi)

Guru : Baik, selanjutnya Dika.

Dika : Gak tau bu (sambil menggoyang-goyangkan badan dan tersenyum)

Guru : ya sudah kamu duduk. Ayo maju Tezza.

Tezza : Ada burung putih bu, terus ikut lomba abis itu dia sombong dan masuk ke arang bu, udah bu itu aja.

Guru : Baik selanjutnya Naira.

Naira : Malu bu,

Guru : Ngapain malu anak ibu, ayok ceritakan apa yang anak ibu lihat tadi.

Naira : Ada burung putih lomba sama burung kuning, terus burung putih jatuh ke arang dan burung itu jadi hitam semua. Dan teman-temannya ejek burung yang hitam itu bu. (sambil malu-malu mengatakannya).

Guru : Baik, bagus anak ibu. Selanjutnya Aisyah.

Aisyah : Ada buyung putih bu, abis tu atoh dan masuk ke ayang . abis itu buyung na diketawain sama kawan-kawannya.

Guru : Baik penter. Selanjutnya Irwan.

Irwan : Burung jatuh bu, abis itu diketawain dia bu sama kawan-kawannya. Abis itu burung itu jadi jelek bu. Jadi hitam. Udah bu.

Guru : Baik, selanjutnya Igit.

Igit : Tadi aku liat burung itu lomba sama burung yang warna kuning. Abis itu burung yang putih jaoh dan burung yang kuning menang. Burung putih jadi warna hitam gara-gara jatuh di arang bu. Abis itu sikancil bilang kalau dia itu sombong bu.

Guru : Baik pinter Igit. Selanjutnya Rafi.

Rafi : ndak au bu, yupa.

Guru : Yaudah kalau gak tau, duduk sana. Selanjutnya Rara.

Rara : Tadi kan bu saya liat ada dua burung warna putih sama warna kuning. Burung itu main lomba-lomba dan yang menang burung kuning bu. Terus burung kuning itu ketawa liat burung putih berubah jadi hitam. Abis itu burung putih yang jadi hitam itu nangis karena dia udah gak cantik lagi.

Guru : baik pinter nak. Selanjutnya Fina.

Fina : gak tau bu.

Guru : Itu lah kamu. Yang lain pada menonton kamu main-main dibelakang. yaudah kamu duduk. Selanjutnya Nelson.

Nelson : atu iyat tadi tan bu. Ada buung uning ama putih agi omba ia. abis tu buung uning enang dan buung utih alah. Abis tu bu, buung utih ubah adi warna itam dan eyek dia bu. Di tawain ia ama awan-awan na bu. Anis ia bu si buung itam itu. engeng ia bu.

Guru : Iya pinter Nelson. Selanjutnya Fahri.

Fahri : Tadi didalam film itu, saya liat ada dua burung yang lagi lomba. Burung yang satu warna kuning dan yang satu lagi warna putting. Burung yang putih ngajak burung kuning untuk lomba siapa yang menang harus ikuti semua kemauanya. Burung putih itu sombong sementara bulunya cantik. Pas lagi lomba tiba-tiba burung putih jatuh ke arang dan berubah jadi warna hitam. Akhirnya burung kuning yang menang dan burung hitam yang kalah. Burung hitam itu pun nangis karena udah gak cantik lagi dan sikancil ngomong kalau burung itu terlalu somong maknya jatuh dan berubah jadi hitam.

Guru : Tepuk tangan dulu anak ibu. Bagus sekali jawabnya. Selanjutnya Samuel.

Samuel : Apa tadi ya bu, oh iya si burung putih sama burung kuning lomba. Terus burung putih kalah dan berubah jadi hitam. Abis itu gak tau lagi saya bu.

Guru : Baik . selanjutnya Enggel.

Enggel : Tadi kan bu, saya iyat ada awan-awan na buyung itu lomba. Uus alah buyung utih bu, anis ia gara-gara alah. Uдах bu.

Guru : Baik, pintar. Yang terakhir Fatih.

Fatih : Cerita na tadi itu ada uwa burung. Atu warna uning dan atu marna putih. Lomba burung itu dan yang menang burung uning bu. Burung putih anis dan jeyek adina gak antik agi.

Guru : baik. Terimakasih anak-anak ibu udah mau bercerita tentang apa yang udah anak ibu liat. Pintar-pintar anak ibu semuanya. Ayok kita tepuk tangan dulu.

( Konteks : penutur merupakan anak yangg berusia 5-6 tahun dan mitra penutur adalah peneliti sendiri ketika melakukan penelitian terhadap anak. Terjadinya suatu tuturan di dalam kelas ketika guru sedang menayangkan film dan setelah selesai anak menontonya maka guru menyuruh anak untuk menceritakan kembali apa yang telah ia lihat. Dari tuturan tersebut menunjukkan bahwa terdapat anak yang sudah berusia 5-6 tahun menggunakan bahasa keduanya dan tuturannya secara matang, sedangkan anak usia 5-6 tahun yang lainnya terdapat masih belum matang dalam penuturannya dan masih membawa bahasa pertamanya dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu saja, terdapat anak yang menggunakan bahasa lingkungan rumahnya kedalam komunikasi di sekolah. Mitra penutur merupakan guru sekaligus peneliti dalam melakukan penelitian tersebut.)

Data diatas bertujuan untuk anak menyampaikan informasi dari apa yang telah anak lihat dan menceritakan kembali apa yang telah anak lihat. Pada data ini pola kalimat yang digunakan anak beberapa msaih tergolong belum sempurna tuturannya karena adanya penggunaan bahasa pertama yang digunakan anak.

## B. Analisis Pemerolehan Bahasa Dalam Bidang Fonologi

Fonologi adalah suatu bidang ilmu yang menganalisis dan mengkaji tentang bunyi bahasa secara umum. Fonologi terbagi menjadi dua bagian yaitu fonetik bagian fonologi yang mempelajari cara untuk menganalisis bunyi dan juga bagaimana bunyi pada bahasa itu diproduksi oleh alat ucap manusia dan fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari adanya bunyi ujaran menurut dengan fungsinya sebagai pembeda arti. Istilah lain yang ada dalam bagian fonologi adalah, fonem, konsonan, dan vokal. Teori yang telah mendukung pada kajian pemerolehan fonologi yaitu teori yang dikemukakan oleh Jakobson (1986), dan menurut pendapatnya ada dua tahap yang terjadi pada pemerolehan fonologi, yaitu (1) tahap membabel prabahasa atau mengoceh pada anak sdan (2) tahap pemerolehan bahasa secara murni dalam berbahasa. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang dilakukan anak untuk mencapai kesuksesan penguasaan bahasa secara lancar dan fasih terhadap bahasa ibu. Pemerolehan bahasa pada anak sangat memiliki kaitan dengan usia sehingga anak sangat cepat menerima kosa kata baru yang telah didengarnya dan mengingat kosa kata tersebut. Agar anak dapat memperoleh bahasa dengan baik, mitratatur harus merangsang bahasa anak yang memiliki sifat mendidik atau pedagogig, sehingga pendidikan bahasa pada anak dapat memperoleh hasil bicara yang baik.

### 1. Pemerolehan Secara Konsonan/Bunyi

Bunyi konsonan adalah suatu bunyi yang memiliki arus udara pada sebagian alat bicara. Bunyi kosonan merupakan bunyi yang diluar dari huruf /a/,/i/,/u/,/e/,/o/.Terdapat mekanisme artikulasi yang dimana alat ucap bekerja untuk menghasilkan bunyi bahasa. Terdapat beberapa bunyi yang digunakan anak ketika memperoleh bahasa pada saat komunikasi ataupun melakukan pengucapan. Konsonan bilabial yaitu suatu bunyi yang jika diucapkan menggunakan kedua belah bibir atas dan bibir bawah seperti /b/ /m/ /p/ . konsonan ini sering terdengar pada awal dan pada tengahnya seperti kata /beci/ (besi), /beyok/ (belok), dan kata /becok/ (besok). Konsonan /m/ seperti kata /mama/ (mama), /macak/ (masak), /mobil/ (mobil), /mata/ (mata). Konsonan /p/ seperti kata /kopi/ (kopi), /payung/ (payung), /opi/ (topi), /pipi/ (pipi), /papa/ (papa), dan masih banyak lagi. Konsonan lamino-palatal yaitu suatu bunyi yang jika diucapkan menggunakan bagian depan lidah dengan menyentuh langit-langit atas mulut seperti /j/ /c/ /y/ /s/. konsonan ini sering terdengar pada awal dan ditengah kata seperti /j/ /jeyuk/ (jeruk), /jam/ (jam), /jagung/ (jagung), /jayum/ (jarum). Pada konsonan /c/ terdapat kata seperti /cicak/ (cicak), /cium/ (cium), /ceyana/ (celana), /cincin/ (cincin). Dan pada konsonan /y/ terdapat kata seperti /yang/, /ayah/, /saya/, /gaya/,/kayu/, /bayi/ serta konsonan /s/ seperti kata /satu/, /seolah/ (sekolah).

Masih banyak lagi bunyi konsonan yang sering diucapkan pada anak diganti pada pembunyiannya. Seperti konsonan /g/ diganti menjadi konsonan /d/ yaitu pada kata /gajah/ menjadi /dajah/. Pada usia anak yang mulai dari 5- 6 tahun, terdapat 9 anak yang dapat melakukan penyebutan konsonan secara sempurna dan 7 anak masih belum sempurna dalam penyebutan tersebut. Ketika anak menyebutkan huruf-huruf konsonan seperti /b/, /c/, /d/, /f/, /g/,

/h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, /t/, /v/, /w/, /x/, /y/, /z/ terdapat 7 anak yang masih sulit untuk penyebutannya, seperti ketika menyebutkan huruf /c/ terdengar seperti /t/, /r/ terdengar seperti /l/, dan pada saat menyebutkan huruf abjad terdapat anak yang menyebutkan huruf /n/ menjadi /m/.

## 2. Pemerolehan Secara Vokal

Bunyi vokal adalah suatu bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan dan artikulasi. Huruf pada vokal ini adalah /a/, /i/, /u/, /e/, /o/. bunyi vokal kerap digunakan anak dalam berkomunikasi dan juga ketika menyebutkan macam-macam bunyi vokal. Pada penyebutan huruf vokal /a/, /i/, /u/, /e/, /o/ 16 anak sudah dapat menyebutkan huruf vokal tersebut. Namun pada saat menggabungkannya menjadi kata terdapat 7 anak yang masih belum sempurna dalam penyebutannya, seperti ketika mengeluarkan kata (satu) menjadi /atu/, (dua) menjadi /uwa/, (tiga) menjadi /iga/ dan kata (laptop) menjadi /eptop/. Yang dialami anak dalam proses fonologis sesuai dengan usianya terdapat 7 anak masih tergolong belum sempurna dari berbahasanya, hal ini disebabkan adanya faktor dari lingkungan yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa pertama dalam berkomunikasi, sebab pada anak usia 5-6 tahun anak sudah dapat berbahasa menyerupai orang dewasa atau berbahasa dengan sempurna. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dari proses analisis data untuk menjelaskan tentang pemerolehan bahasa Indonesia pada bahasa pertama dan kedua anak usia 5-6 tahun di Paud Gendis. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah tuturan secara lisan terhadap anak. Penelitian ini terdapat aspek yang mengulas tentang pemerolehan bahasa anak dalam bidang fonologi. Ada pun aspek dalam penelitian ini adalah, pada usia anak menginjak 5-6 tahun, anak sudah memasuki fase pendidikan atau biasa disebut dengan sekolah. Dalam hal berkomunikasi anak umumnya sudah melakukannya dengan baik terhadap orang lain, teman, guru, dan orang tuanya.

Namun masih ada anak usia 5-6 tahun menggunakan bahasa yang belum sempurna dan terdapat perubahan bunyi dalam ucapannya ketika berkomunikasi. Jika dilihat dari usianya, orang tua anak masih memanjakannya dengan menggunakan bahasa pertama sehingga anak sulit dalam memperoleh bahasa keduanya ketika memasuki jenjang pendidikan. Kemampuan fonologis yang dimiliki ke 16 anak, terdapat 7 anak yang masih belum menyesuaikan pemerolehan bahasa dengan usianya, sedangkan 9 anak sudah dapat menyesuaikan pemerolehan bahasa dengan usianya. Proses fonologis yang dialami ke 16 anak, ada yang tidak menunjukkan kesesuaian dengan pemerolehan bahasa dari tipikal yang dialami anak-anak seusianya. Terdapat 7 anak yang vokal dan konsonannya belum mampu diucapkan, sedangkan 9 anak sudah mampu mengucapkan vokal serta konsonannya secara sempurna. Hasil analisis ke 16 anak, terdapat 7 anak yang banyak mengeluarkan bunyi laringal atau hamzah pada kalimat yang berakhiran huruf vokal /a/, /i/, dan /u/. tidak hanya itu saja, terdapat 7 anak yang mengalami perubahan fonologisnya mengakibatkan perubahan bunyi seperti fonem /r/ menjadi /l/, /d/ menjadi /t/ dan /n/ menjadi /m/. dalam hal ini 7 anak yang udianya sudah 5-6 tahun tergolong tidak wajar, sebab seusia anak tersebut sudah dapat memperoleh bahasa kedua atau sempurna dalam penyebutan dan bunyi bahasa yang digunakan anak. Hal ini sangat membuat anak nantinya mengalami kesulitan dalam lawan bicarannya karena masih sulit memahami maksud dari bahasa anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan untuk meneliti dari pemerolehan bahasa Indonesia pada anak tidak akan terlepas dari pandangan atau teori yang telah dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat ada 5 pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak yaitu pandangan (1) pandangan nativisme (2) pandangan behaviorisme, (3) pandangan kognitivisme, (4) pandangan Interaksionisme, (5) pandangan Fungsional. Dalam penelitian ini dilakukan peneliti telah mengkaji bahwa adanya data yang dianalisis sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli. Seperti diungkapkan oleh Chomsky yang dimana menurut Chomsky anak dilahirkan dengan dibekali "alat pemerolehan bahasa" *Language Acquisition Device* (LAD). Alat ini berupa pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci setiap butiran dari suatu bahasa. LAD telah dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khususnya untuk memproses suatu bahasa dan tidak mempunyai kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya. Bukti yang telah mendukung dengan teori ini yaitu anak akan sering mengatakakan hal-hal berupa gramatikal seperti pada data yang telah dipaparkan ketika anak mengatakakan kata *buyung, uwung, uwa, uning, itam, utih, ama, iyat, awan-awan, anis, atoh, ayang, na, ndak au, yupa, ubah, adi, eyek, engeng, ia, uus, alah, ading, jeyek*. Hipotesis mengenai LAD ini merupakan alat untuk memperoleh bahasa pada anak yang akan semakin kuat fakta yang diamati oleh para ahli tersebut. Ada satu fakta yang telah mendukung LAD adalah dalam keadaan masukan, yaitu setiap ucapan-ucapan yang didengar oleh anak terdapat pada lingkungannya. Ucapan tersebut penuh dengan kata pembukaan yang salah, kesalahan gramatikal, dan lainnya. Namun, anak akan memperoleh bahasanya sangat beragam. Anak akan dianugrahi aspek bahasa seperti bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, bahkan pragmatik. Perkembangan dalam ujaran yang telah peneliti dapatkan dari hasil observasi anak usia 5-6 tahun ada banyak bunyi atau kalimat yang digunakan oleh anak. Ketika anak sudah menduduki dunia pendidikan, maka bahasa anak akan berubah dengan seiringnya waktu. Bahasa pertama yang biasa anak gunakan akan hilang dengan munculnya pembelajaran bahasa kedua.

Anak sering menggunakan bahasa sehari-harinya didalam jenjang pendidikannya, sebab lingkungannya masih membuatnya nyaman untuk menggunakan bahasa tersebut. Dari penelitian yang telah diteliti, usia anak yang sudah memasuki 5-6 tahun akan mempelajari bahasa kedua dengan tuturan yang sempurna. Namun ada beberapa anak yang masih menggunakan bahasa pertamanya kedalam komunikasinya. Hal ini akan membuat anak sulit untuk memperoleh bahasa keduanya. Penggunaan konsonan dan vokal masih belum begitu sempurna dalam pembelajaran bahasa keduanya. Karena sulitnya anak untuk menerimanya. Maka dari itu orang tua sangat berperan dalam pembelajaran bahasa kedua anak. Dalam perkembangan sosial dan komunikasi dalam observasi ini, usia 5-6 tahun memiliki komunikasi dengan berinteraksi menggunakan bahasa orang dewasa atau sempurna dalam menggunakan bahasa kedua. Dengan menggunakan bahasa kedua tersebut anak akan meniru bahasa yang digunakan orang dewasa tersebut. Peneliti melihat bahwa beberapa anak usia 5-6 tahun masih tertarik akan penggunaan bahasa pertama yang digunakan dalam berkomunikasi. Maka peneliti meninjau anak yang usianya 5-6 tahun harus lebih aktif dalam menggunakan pembelajaran bahasa keduanya dalam berkomunikasi dilingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah. Anak akan dapat mempelajarinya jika lingkungannya juga menggunakan bahasa kedua, sehingga anak akan perlahan dapat memperoleh bahasa keduanya dalam berkomunikasi.

Pada penelitian ini peneliti mengamati proses pemerolehan bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa pertama dan kedua anak dengan usia 5-6 tahun. Pada tahap awal anak akan memperoleh bahasa sesuai dengan kebiasaannya sehari-hari. Ketika anak akan mempelajari bahasa kedua maka penggunaan kosa kata akan lebih banyak yang diperoleh anak. Usia 0-3 tahun anak akan memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibu, sedangkan usia 4 tahun sampai dengan seterusnya anak akan memperoleh bahasa keduanya dan akan meninggalkan bahasa pertamanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis pemerolehan bahasa Indonesia pada bahasa pertama dan kedua anak usia 5-6 tahun bidang fonologi terdapat perbedaan siap masing-masing anak, hal tersebut dianggap tidak wajar dalam pemerolehan bahasa dengan usianya yang sudah memasuki jenjang pendidikan. Pada pemerolehan bahasa bidang fonologi ditemukan 7 anak dengan usia 5-6 tahun belum menguasai pemerolehan bahasa secara konsonan dan bunyi vokal. Sedangkan 9 anak dengan usia 5-6 tahun sudah dapat menguasai pemerolehan bahasa secara konsonan dan bunyi vokal. Terdapat 7 anak yang belum mampu melafalkan /d/, /r/, dan /n/. sedangkan 9 anak sudah dapat melakukannya. Bahasa adalah suatu sistem bunyi ujar yang telah disadari oleh para linguist. Pemerolehan bahasa atau bunyi pada anak memiliki berbagai macam produksi bunyi. Terdapat anak yang normal mampu memproduksi berbagai ragam bunyi vokalisasinya dan yang tidak sulit untuk memproduksi ragam bunyi vokalisasinya. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan dan pemerolehan bahasa pada anak sesuai dengan usianya. Jika lingkungan anak memiliki dampak positif, maka perkembangan anak dari segi bahasa juga berdampak positif.

## REFERENSI

- Aisyah, S. 2021. *Bercerita di Depan Kelas untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 tahun*. Semarang : Jurnal Kualita Pendidikan, 2(3), 225-230.
- Anisawwn, A, W, H., Chandar, A., Sulianto, J. 2022. PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USI 4-5 TAHUN DITINJAU DARI ASPEK FONETIK DAN ASPEK SEMANTIK. Semarang : GENERASI EMAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(1).
- Azzundhani, Rafida. 2018. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Terpadu Bintang Belia Kusus*. Semarang. CORE.
- Chaer, Abdul. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Heriadi, M. 2021. *Pemerolehan Bahasa Anak 5 Tahun Dari Fonologi Dan Sintaksis*. Bengkulu : Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak, 3(2), 111-118.
- Jupitasari, M., Syahrani, A., & Maisarah. 2022. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus Muhammad Ragil Satria Putra Agung Dalam Kajian Psikolinguistik*. Pontianak : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. UNTAN.
- Karimah, I., Komalasari, D. 2019. *LITERASI PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN (Studi Kasus di TK ABA 45 Lamongan)* . Surabaya : Jurnal PG PAUD. 8(1).

- Khosibah, A. S., Dimiyati. 2021. *Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia*. Yogyakarta : Jurnal Obsesi. 5(2). 1860-1869.
- Purnomo, H. 2019. *INTERVENSI PSIKOLOGIS PADA PEMEROLEHAN BAHASA ANAK*. Yogtakarta : Equalita. Vol. 1 Issue 2.
- Rafianti, F. 2020. *Pemerolehan Morfologi dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik)*. Jakarta : Konfiks.
- Jupitasari, M., Syahrani, A., & Maisarah. 2022. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun Studi Kasus Muhammad Ragil Satria Putra Agung Dalam Kajian Psikolinguistik*. Pontianak : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. UNTAN.
- Ryen, P, J. 2019. *Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Indonesia) Pada Anak Usia 2 Tahun*. Bandar Lampung : Katra.
- Shanti, A, D., Dewi, A, C. 2021. *Analisis Fonemik Dan Sintaksis Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qurrota A'yun 01 Kota Pekalongan*. Pekalongan : Aş-Şibyān: Jurnal pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 179 – 186.
- Tesalonika, L. 2020. *PEMEROLEHAN MORFOLOGI PADA ANAK USIA 5 TAHUN DI TK YUNIOR MANYAR REJO KELURAHAN MENUR PUMPUNGAN KECAMATAN SUKOLILO SURABAYA*. Surabaya : PENTAS.
- Suardi, I, P. 2019. *Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini*. Padang : Obsesi 3 (1).
- Zainuddin, MZ. 2021. *Pemerolehan Bahasa Kedua Anak Paud Ar-Raudlah Pada Keluarga Keturunan Kiai Disana Loak Kecamatan Waru Pamekasan*. Madura : Elektronik theses.